



Desain Kompetisi Sepak Bola Usia Dini

KOMPETISI adalah kegiatan yang langka, khususnya kompetisi berjenjang di tingkat usia dini, dalam konteks pembinaan sepak bola di Indonesia yang baik dan terarah. SSB (Sekolah Sepak Bola) sangat haus akan kompetisi khususnya pemain usia 10, 12, 14 dan 16 tahun. Kegagalan demi kegagalan timnas sepak bola Indonesia bahkan di level Asia Tenggara, antara lain karena ketidakkonsistenan strategi pembinaan melalui kompetisi di usia muda.

Saya bersama Yayasan Porgaki (Sekjen pada 1997 sampai 2004) sudah menggelar Ligana Milo, Ligana Campina U-12, dan Piala Extra Joss U-16. Dan, kini, bersama ProArena Sport Management sejak 2007 melanjutkan komitmen menggelar turnamen U-10, U-12, dan U-14 dan pada Februari 2009 mengadakan turnamen U-13 digelar bersama 16 SSB se-Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, Banten. Lalu, mulai April 2010 ini, ProArena juga menggelar kompetisi Liganya U-12 untuk kemudian dilanjutkan dengan U-14.

Pada 2009, pergelaran kompetisi dilakukan untuk menyeleksi pemain yang hasilnya terpilih 23 pemain untuk bertarung di kejuaraan resmi AFC Cup 24 Mei-7 Juni 2009 di Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia. Ketika itu, timnas Indonesia U-13 menduduki *ranking* 1 pada putaran pertama (1 kali kalah dari Australia dan 7 pertandingan lainnya dimenangkan Indonesia). Di putaran ke-2 timnas Indonesia kalah 0-2 dari Thailand A, menang 6-2 atas Laos, seri 1-1 melawan Myanmar dan Thailand B. Timnas Indonesia tampil dengan pola permainan 3-5-2 dan strategi bermain pendek, cepat, dan rapat. Pola dan strategi ini mengacu buku *Panduan Pola Pembinaan Mencari Pemain Sepak Bola Indonesia untuk Membentuk Tim Nasional yang Tangguh*. Buku ini pernah diterbitkan oleh para pakar sepak bola di PSSI yang kala itu dipimpin oleh Kardono. Penyusunnya antara lain manajer teknik dan mantan pemain timnas Indonesia yang sangat disegani, Bob Hippy dan dipandu oleh intelektual sepak bola yang mumpuni EE Mangindaan. Artinya, pada dasarnya, timnas Indonesia sudah memiliki panduan yang sangat berharga untuk bekal para pelatih.

Persiapan *scouting* timnas Indonesia U-13 dilakukan dengan pola melihat para pemain yang bertanding mewakili SSB sebanyak 14 kali. Setelah terpilih sebanyak 32 pemain, maka dilakukan 4 kali uji coba dan setelah terpilih 23 pemain dilaksanakan psikotes. Ketika itu, sebagai manajer tim, saya dibantu juga pelatih fisik dari UNJ yang dipimpin Asep Padian, mantan pemain timnas futsal Indonesia era 2002-an. Menurut Dr. Anan Ragganathan, Direktur Grassroot,

and Youth Development AFC, inilah penampilan terbaik timnas Indonesia U-13 sejak 2006, dan ini dibuktikan dengan kalungan medali dari Menteri Pemuda dan Olahraga Kementerian Negara Bagian Sabah Malaysia. Pujian dan pengakuan itu sekaligus membuktikan dengan jelas tanpa kompetisi memang mustahil memilih pemain untuk membentuk timnas yang tangguh. Sayangnya hal itu kurang mendapat perhatian semestinya dari PSSI, termasuk untuk pengiriman pemain U-19 ke Uruguay dan timnas U-16 yang akan berlaga di Piala Asia di Uzbekistan, Oktober 2010.

Latar Belakang Rusaknya Timnas

Kehancuran pertama ditandai perubahan pola kompetisi di PSSI sejak Perserikatan (*bond* seperti Persija, PSMS, Persebaya, dan lain-lain) dengan klub profesional dan membentuk Liga Indonesia dengan Liga Super seperti yang kita kenal saat ini dan di bawahnya berkompetisi tim Divisi Utama. Akibatnya semua tim perserikatan berambisi jadi juara untuk menunjukkan popularitas 'semu' dengan berbagai cara, termasuk menggunakan dana dari APBD. Padahal, masih ada 14 juta orang lebih hidup di bawah garis kemiskinan yang hanya bisa makan 1 kali sehari dan dengan kalori serta gizi rendah. Para kepala daerah yang bertindak selaku pembina klub perserikatan tetap berlomba merebut hati rakyatnya dengan memberi prestasi terbaik dari ajang sepak bola.

Ironisnya, pada saat yang sama, hampir semua klub anggota perserikatan seperti hidup enggan mati tak mau.

Di Jakarta, misalnya, ada lebih dari 30 klub anggota Persija Pusat seperti Jayakarta, Tunas Jaya, UMS, Gumarang, MBFA, dan lain-lain. Klub-klub yang awalnya menjadi pemasok pemain bagi tim perserikatan, rata-rata mati suri. Kondisinya sangat berbeda dibandingkan 15 tahun lalu ketika Stadion Menteng masih berdiri. Hampir 4 hari dalam sepekan ada kompetisi antarklub di bawah Persija yang sangat bergengsi. Duel-duel Maluku vs Tunas Jaya atau Jayakarta vs PS AD, menjadi pertandingan yang sangat dinantikan ketika itu.

Kompetisi di tingkat junior, yang biasanya dilaksanakan pukul 14.00 WIB, kini bisa disebut kurang terdengar lagi. Sulit menemukan anak-anak usia 10, 12, 14, dan 16 tahun berkompetisi secara ketat. Akibatnya, makin banyak kita melihat anak-anak usia dini yang bergentayangan di jalan-jalan ibu kota, sebagian di antara mereka bahkan terkena kasus kekerasan seksual, kriminal, narkoba, dan lain-lain.

Kongres Sepak Bola Nasional

Bila kita berpatokan pada target pencapaian visi PSSI 2020 seperti disampaikan pada Kongres Sepak Bola Nasional di Malang, 30 -31 Maret 2010, target PSSI adalah: masuk 40 Besar World Ranking FIFA dan 8 Besar Asia (AFC); meloloskan klub masuk 8 Besar Liga Champions Asia 2011; jadi juara SEA Games 2011; tuan rumah Piala Dunia U-20 tahun 2014; masuk 4 Besar AFC Asian Cup 2015; klub Indonesia masuk 4 besar Liga Champions Asia 2016; meloloskan timnas senior ke Piala Dunia 2018; menjadi finalis Asian Cup 2019, lolos ke Olimpiade 2020, dan jadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Yang terakhir ini

sudah dipastikan batal.

Dari target-target itu, jelas pada kepengurusan PSSI saat ini yang akan berakhir pada 2011, target yang harus dicapai adalah medali emas SEA Games 2011. Kewajiban pengurus berikutnya, bila mereka kelak tak membuat semacam revisi fundamental, adalah merealisasikan target-target berikutnya. Dalam kaitan ini, ada baiknya PSSI juga menambah beban target dengan juara SEA Games 2013, 2015, 2017, dan 2019, lalu lolos Piala Dunia U-17 dan U-20 (seperti juga yang menjadi target Thailand), dan mampu mengalahkan 5 negara sepak bola Asia Arab Saudi, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Irak, juga mempersiapkan 11 pemain Indonesia pada 2015 tampil di klub-klub terbaik di Eropa seperti Manchester United, Liverpool, Inter Milan, Barcelona, Real Madrid, Ajax, Bayern Muenchen.

Saya yakin dengan target PSSI seperti ini maka sponsor terhadap SSB dan kompetisi kelompok umur U-12, U-14, dan U-16 akan tambah semarak dan PSSI mendesain program ini dengan mengapresiasi kepada pelatih SSB dengan membuat kursus kepelatihan secara gratis dengan target melahirkan pemain-pemain tangguh dengan jiwa sportivitas tinggi, rendah hati, cerdas, dan memiliki komitmen tinggi untuk profesional.

Percayalah, perubahan tidak akan pernah datang secara tiba-tiba. Prestasi dan membentuk tim nasional sepak bola yang tangguh harus didesain dengan cermat dan dikerjakan oleh mereka yang berjiwa lurus dan punya prinsip serta komitmen untuk kemajuan prestasi, bukan kemakmuran pribadi.